Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 2345-2363

Analisis Komunikasi Politik dalam Sastra Klasik *Animal Farm*

Ahmad Agung Hadly[1], Eni Murdiati[2], Muhammad Randicha Hamandia[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Corresponding Author: Ahmad Agung Hadly, e-mail: Agunghadly9@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana dampak dari bahaya nya dinamika kekuasaan pemimpin otoriter serta teknik manipulasi komunikasi politik yang terdapat dalam sastra klasik Animal Farm karya George Orwell. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Spiral of Silence dari Elisabeth Noelle-Neumann, adapun objek yang dianalisis adalah paragraf atau bagian yang mengambarkan teknik manipulasi komunikasi politik serta gambaran dari Spiral of Silence. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sastra klasik seperti Animal Farm adalah contoh tepat dalam pengambaran teori Spiral of Silence dan konflik dinamika kekuasaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi refleksi untuk kita untuk selalu kritis dan bertanya kepada setiap pemimpin akan kebijakan dan tidak mudah percaya akan opini publik dan propaganda.

Kata Kunci : Komunikasi Politik, Sastra Klasik, Opini Publik

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze the impact of the perils of authoritarian leaders' power dynamics and the techniques of political communication manipulation present in George Orwell's classic literature, Animal Farm. This research employs a descriptive qualitative approach utilizing Elisabeth Noelle-Neumann's Spiral of Silence theory. The objects of analysis are paragraphs or sections that depict political communication manipulation techniques and the illustration of the Spiral of Silence. The findings of this research indicate that classic literature such as Animal Farm serves as an accurate example in portraying the Spiral of Silence theory and the conflicts arising from power dynamics. Furthermore, the results of this study can serve as a reflection for us to always be critical and question every leader regarding policies and to not easily believe public opinion and propaganda.

Keywords: *Political Comunication, Classic Literature, Public Opinion*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sastra merupakan pandangan paling mendasar dari pola pikir manusia, sastra adalah manifestasi estetika dari pengalaman manusia yang diungkapkan melalui bahasa. Ia bukan sekedar sekumpulan kata, melainkan sebuah konstruksi kompleks yang melibatkan emosi, imajinasi, dan pemikiran mendalam. Karya sastra klasik telah menyajikan impresional yang tahan lama dalam menarik minat pembaca lintas generasi. Fenomena ini mengindikasikan adanya nilai intrinsik yang abadi dalam karya-karya tersebut. Penelitian dalam bidang sastra menunjukkan bahwa beberapa faktor kunci berkontribusi pada daya tarik jangka panjang karya sastra klasik, di antaranya adalah keindahan estetika bahasa, kedalaman tematik, dan relevansi universal.

Salah satu sastra klasik yang tak lekang oleh waktu dan memberikan dampak yang sangat besar terhadap sastra dan politik adalah fabel "*Animal Farm*" karya George Orwell. *Animal Farm* merupakan sebuah karya sastra satir distopia yang berfungsi sebagai alegori politik. Novel ini menyajikan kritik sosial terhadap suatu sistem pemerintahan tertentu dengan cara menggambarkan nya melalui kehidupan sekelompok hewan. Berbeda dengan karya satir utopis yang mengidealkan suatu kondisi sosial yang sempurna, "*Animal Farm*" justru menyoroti kemunduran moral dan sosial yang dapat terjadi dalam sebuah masyarakat. Novel ini secara khusus mengacu pada peristiwa Revolusi Bolshevik di Rusia, menggunakan metafora hewan untuk mengkritik ideologi komunis dan dampak negatifnya terhadap masyarakat. Dengan demikian, "*Animal Farm*" dapat diinterpretasikan sebagai sebuah peringatan terhadap bahaya totalitarisme dan korupsi kekuasaan.

Animal Farm bercerita tentang suatu kelompok hewan ternak yang berhasil melakukan pemberontakan terhadap pemiliknya yang otoriter, merebut kendali atas lingkungan mereka, dan mendirikan sebuah masyarakat yang idealis dengan prinsip kesetaraan. Namun, dinamika kekuasaan internal di antara kelompok hewan tersebut mengalami pergeseran seiring berjalannya waktu. Kelompok minoritas yang lebih cerdas dan ambisius, dalam hal ini babi, secara bertahap mengambil alih kepemimpinan dan mengubah sistem sosial yang telah dibangun. Melalui manipulasi dan propaganda, kelompok babi ini berhasil mengkonsolidasikan kekuasaan mereka dan menciptakan hierarki sosial baru yang bertentangan dengan prinsip-prinsip awal revolusi. Fenomena ini dapat diartikan sebagai sebuah alegori yang menggambarkan kompleksitas dinamika kekuasaan dalam masyarakat, di mana kelompok yang minoritas namun memiliki sumber daya tertentu dapat memanfaatkan situasi untuk mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan paragraf diatas, peneliti melakukan proses analisis ini dengan tujuan untuk membedah studi, mengetahui dan menguraikan bagaiamana teknik manipulasi komunikasi yang digunakan karakter babi Napoleon untuk mencapai kepentingan politik kekuasaaanya. Kemudian dalam penelitian ini peneliti menggunakan model teori komunikasi *Spiral of Silence* yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann.

METODE PENELITIAN

Komunikasi Politik

Komunikasi adalah suatu kegiatan atau proses pengiriman dan penerimaan berita atau informasi antara dua individu atau lebih, sehingga pesan atau informasi tersebut dapat dipahami secara benar dan sesuai. Politik secara sederhana dapat diartikan sebagai aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang mempengaruhi dengan cara mengubah bentuk atau mempertahankan susunan dan sistem pada masyarakat.

Pengertian lain dari komunikasi politik menurut para ahli adalah :

Fagen (1966) Komunikasi politik adalah model komunikasi yang berlangsung dalam suatu sistem komunikasi komunikasi politik dan antara sistem tersebut dengan lingkungannya mencakup pembelajaran mengenai model jaringan komunikasi (Organisasi, Kelompok Media Massa, dan Saluran-Saluran Khusus) dan determinan sosial ekonomi dari pola-pola komunikasi yang ada pada system yang dimaksud.

Mueller (1973) Komunikasi politik adalah suatu komunikasi yang memiliki sifat kepentingan politik (Political Outcomes) dari berbagai golongan yang meliputi bentuk bahasa dan bentuk sosialisasi.

Galnoor (1973) Komunikasi politik adalah bentuk infrastruktur politik yang mana komunikasi hadir dari berbagai interaksi sosial dimana informasi berkaitan dengan usaha bersama dan hubungan kekuasaan dalam peredaran.

Almond dan G. Bingham Powell (1966) Komunikasi politik adalah bentuk sistem yang fundamental, dengan konsekuensi yang banyak untuk pemeliharaan ataupun perubahan dalam kultur politik dan bentuk politik.

Sama seperti dengan bentuk studi komunikasi yang lain, komunikasi politik bersifat *body of knowledge* juga terdiri dari berbagai unsur, yakni:

a. Komunikator komunikasi politik tak hanya bersangkutan dengan partai politik, juga dengan lembaga pemerintahan legislatif dan eksekutif. Dengan demikian, komunikator politik adalah idividu atau kelompok yang memberikan pesan tentang hal-hal yang mengandung makna atau informasi politik, misalnya anggota DPR, MPR, KPU presiden, gubernur, politisi, menteri, walikota, DPRD, partai politik, LSM dan kelompok lainnya dalam masyarakat yang dapat memengaruhi dan mengkiritk pemerintahan.
b. Pesan politik adalah statement yang disampaikan secara tertulis maupun tak tertulis, implisit maupun eksplisit, baik yang disadari maupun tidak disadari yang isinya mengandung bobot politik. Contohnya adalah retorika politik, UU Partai, UU tentang pemilu, statement politik, serta media lainnya yang berisi ulasan politik dan pemerintahan.
c. Channel atau Media Politik adalah alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan informasi politiknya. Contohnya media cetak, yaitu Koran, Tablet, magazine dan buku. Media elektronik seperti televisi, radio, film, komputer, internet. Media format kecil, contohnya bulletin pamflet, selebaran, brosur, stiker. Media luar ruangan seperti spanduk, baliho, papan reklame, videotron, dll yang dapat digunakan untuk membangun citra politik.

d. Sasaran atau Target Politik adalah kelompok masyarakat yang diharapkan memberi suara kepada partai atau calon lain dalam pemilu. Kelompok ini adalah buruh, pegawai negeri, pengusaha, IRT, pensiunan, veteran Perang, pedagang, mahasiswa, siswa yang akan memilih setelah cukup usia.
e. Pengaruh Komunikasi Politik yang diharapkan adalah terbentuknya ideologi terhadap sistem pemerintahan dan partai politik, dimana masyarakat akan condong pada pemberian suara dalam pemilu. Pemberian suara ini sangat menentukan terpilihnya atau tidaknya seorang kandidat untuk di kursi politik yang telah ditentukan.

Sastra Klasik

Sastra, Sanskerta: Shastra merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, mempunyai arti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *sas,* yang berarti "Instruksi" atau "ajaran". Dalam KBBI kata ini biasanya digunakan untuk mengacu kepada "kesusastraan" atau sebuah teks yang memiliki makna atau keindahan tertentu. Sastra adalah ungkapan dari berbagai ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan yang berasal dari pemikiran, opini, pengalaman hidup, sampai pada perasaan yang terbentuk imajinatif.

Menurut KBBI, Klasik adalah suatu hal yang mempunyai mutu yang tertinggi; mempunyai nilai atau posisi yg diakui dan tidak diragukan, sederhana, serasi dan tidak berlebihan. Dapat disimpulkan jika sastra klasik adalah karya sastra yang mempunyai nilai tinggi serta memuat bahasan yang cukup berdampak luas sampai ke masa yang akan datang dan bersifat kekal. Sastra klasik menjadi tolak ukur dan perbandingan nilai sastra modern dalam hal penulisan serta bahasan yang dimuat pada sastra tersebut. Sastra yang baik dan indah ditentukan oleh :

a. Pemilihan diksi atau penggunaan bahasa yang indah
b. Isi dan makna yang bermanfaat
c. Penyajian cerita dan bahasa yang menarik

Bahasa yang indah berarti diksi yang digunakan dalam karya sastra dipilih, dan dirancang sedemikian rupa sehingga mengandung nilai estetiika yang tinggi. Isi dan makna yang bermanfaat berarti apapun yang terkandung dalam karya sastra memilik manfaat bagi masyarakat itu sendiri maupun dalam dunia sastra internasional.

Meskipun di era modern seperti sekarang, karya sastra klasik yang ada selama berabad-abad masih mempunyai pasar pada pembaca modern. Ada beberapa penyebab yang dapat menjelaskan hal tersebut seperti: Karya sastra klasik seringkali menampilkan bahasan yang dalam mengenai keadaan manusia dan alam. Menampilkan pengalaman manusia yang bersifat universal, seperti kehilangan, cinta, ambisi, moral, dan pertanyaan mendalam akan eksistensial. Tema ini masihlah relevan untuk kita sampai sekarang, meskipun kondisi sosial dan kultur yang telah berkembang jauh berbeda sejak karya-

karya tersebut dibuat. Selain itu, karya sastra klasik sering memiliki karakterisasi yang kompleks. Para penulis sastra klasik dapat menciptakan development karakter yang terasa menarik, dengan kelebihan dan kelemahan yang tetap terasa manusiawi. Pembaca atau audiens modern masih dapat terhubung dengan karakter-karakter ini dan memahami perjuangan serta dilema yang mereka hadapi.

Karya sastra klasik juga sering ditulis dengan diksi yang indah. Penggunaan bahasa imajinatif serta kaya ini membuat pembaca seolah-olah berada dalam cerita dan merasakan esensi yang mendalam. Keindahan yang terkandung dalam bahasa ini tetap menginspirasi penulis dan pembaca sampai saat ini. Sastra klasik sering menampilkan makna dan simbolisme implisit yang memuat interpretasi beragam. Tentunya hal ini memberikan kebebasan bagi para pembaca untuk menafsirkan makna yang relevan dengan kehidupan mereka. Sastra Klasik memberikan tantangan alam berpikir dan merangsang imajinasi para pembaca, sehingga menciptakan esensi membaca yang sangat dalam dan bermakna.

Novel

Novel, yang berasal dari kata Italia "novella", merupakan karya sastra fiksi prosa yang panjang. Karya ini memiliki ruang lingkup yang luas, baik dalam penyajian cerita maupun dalam penggambaran permasalahan sosial. Dibandingkan dengan cerpen, novel memiliki bentuk yang lebih kompleks dan panjang. Meskipun bersifat fiktif, novel seringkali merefleksikan realitas kehidupan dan mengangkat berbagai isu kemasyarakatan. Menurut KBBI, Novel ialah karangan suatu prosa yang panjang serta memiliki runtutan cerita kehidupan serta pengalaman seseorang dengan lingkungan sekelilingnya menggunakan penonjolan watak pelaku.

Dunia novel merupakan hasil dari refleksi mendalam dan imajinasi kreatif seorang pengarang. Tidak terikat oleh realitas empiris, novel menawarkan sebuah realitas alternatif yang memungkinkan eksplorasi tanpa batas. Melalui sketsa kehidupan yang disajikan, novel menghadirkan pengalaman estetik yang unik bagi pembaca. Karya sastra ini menyajikan perspektif yang berbeda dari realitas sosial, memungkinkan pembaca untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang mungkin sulit didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengalaman membaca novel dapat memberikan dampak sosial yang signifikan melalui interpretasi dan refleksi pembaca.

Menurut Hause karya sastra menampilkan lebih banyak peluang yang dipengaruhi oleh masyarakat, dari pada mempengaruhinya. Ada juga tentang unsur-unsur pembentuk novel yakni sebagai berikut:

a) Tema

Yaitu pokok cerita maupun gagasan yang umum dari sebuah novel bahwa tema juga dapat disebut sebagai ide utamanya serta penciptanya akan mengembangkan cerita.

b) Plot

Plot disini merupaan hubungan antar kejadian atau peristiwa yang memiliki sifat sebab akibat dan tak hanya pada runtutan peristiwa yang terjadi secara kronologis.

c) Tokoh

Menurut amindudin tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa didalam cerita fiksi tersebut maka peristiwa itu isa menjalin suatu cerita.

d) Latar

Latar ialah bahan ruang dan waktu serta bagaimana yang terjadi pada peristiwa-peristiwa dalam suatu karya sastra. Selanjutnya latar maupun setting yang sering disebut juga sebagai landas tumpu menunjuk kepada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah serta lingkungan sosial ditempat terjadinya peristiwa yang diceritakan pada sebuah novel tersebut.

Spiral of Silence (Spiral Keheningan)

Teori komunikasi yang membahas tentang hubungan antar opini masyarakat dengan pesan media yaitu Teori spiral keheningan (*spiral of silence*) berpostulat bahwa individu yang mempersepsikan pandangan mereka tentang isu publik sebagai minoritas cenderung untuk melakukan self-censorship, yakni menahan diri dari mengekspresikan opini tersebut secara terbuka. Sebaliknya, individu yang merasa pandangan mereka mewakili mayoritas cenderung lebih vokal dalam mengkomunikasikan pendapatnya.

Fenomena ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara persepsi mengenai kekuatan opini publik dan kecenderungan individu untuk berpartisipasi dalam wacana publik.

Teori ini dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann. Dalam ilmu komunikasi, teori ini adalah salah satu teori yang mencakup komunikasi massa yang mana jika individu memiliki opini dari suatu isu tetapi terdapat keraguan dan ketakutan untuk mengmukakan opininya di ruang publik karena merasa terisolasi, sehingga opini tersebut bersifat tertutup.

Peneliti menggunakan teori *spiral of silence* Elisabeth Noelle-Neumann. Dalam teori ini Individu yang tergabung dalam kelompok minoritas cenderung menunjukkan tingkat asertivitas yang lebih rendah dalam mengekspresikan pandangan mereka. Dinamika ini dapat memicu spiral komunikasi negatif yang semakin memperlemah posisi kelompok minoritas. Sebaliknya, anggota kelompok mayoritas sering kali merasa lebih percaya diri dalam mempengaruhi orang lain, sehingga mendorong mereka untuk lebih vokal dalam menyampaikan perspektif mereka.

Konsep "spiral of silence" dapat didekati melalui analisis etimologis istilah ini. Secara literal, "spiral" merujuk pada suatu bentuk kurva yang berputar mengembang secara kontinu, sementara "silence" berarti keheningan atau ketidakhadiran suara. Dalam konteks teori komunikasi, "spiral of silence" mengacu pada sebuah fenomena sosial di mana individu yang memiliki pandangan minoritas cenderung untuk tidak menyuarakan pendapat mereka karena takut akan isolasi sosial. Istilah "teori

spiral keheningan" atau "teori spiral kebisuan" dalam terjemahannya telah berusaha menangkap esensi dari konsep ini, namun perlu diingat bahwa nuansa makna yang terkandung dalam istilah aslinya mungkin tidak sepenuhnya terwakili dalam terjemahan.

Teori spiral keheningan didasarkan pada tiga postulat utama yang berakar pada konsep opini publik. Ketiga asumsi fundamental ini menjadi landasan teoretis dalam menjelaskan fenomena spiral keheningan yaitu sebagai berikut :

1) Individu dengan pandangan menyimpang akan terancam terisolir dari masyarakat;
2) Kekhawatiran akan terisolir menyebabkan individu selalu mempertimbangkan situasi iklim pendapat sepanjang waktu;
3) Perilaku publik dipengaruhi oleh penilaian terhadap opini publik.

Asumsi pertama adalah adanya tekanan sosial yang kuat terhadap individu yang menyimpang dari norma kelompok. Noelle-Neumann (1984) menekankan peran opini publik sebagai mekanisme kontrol sosial. Individu cenderung menyesuaikan pandangannya dengan opini mayoritas untuk menghindari isolasi sosial. Ancaman isolasi ini semakin meningkat ketika terdapat perbedaan yang signifikan dalam penerimaan nilai-nilai sosial.

Spiral keheningan muncul dari motivasi individu untuk menghindari stigma dan sanksi sosial. Fenomena ini bukan sekadar konformitas, melainkan mekanisme pertahanan diri untuk menjaga hubungan sosial. Ancaman sanksi sosial, seperti celaan atau kritik, dapat secara signifikan menghambat individu untuk mengekspresikan pandangan minoritas.

Asumsi kedua menyiratkan bahwa kecemasan akan isolasi sosial mendorong individu untuk secara konstan memonitor opini publik. Teori spiral keheningan menguatkan argumen bahwa setiap individu bertindak sebagai barometer opini publik. Melalui interaksi sosial, individu secara intuitif mengukur popularitas suatu pandangan. Dengan kata lain, individu melakukan prediksi kognitif mengenai persebaran opini publik terhadap suatu isu tertentu. Fenomena ini tercermin dalam situasi di mana individu cenderung menyesuaikan pendapatnya dengan kelompok demi menghindari konflik, sebuah kondisi yang dikenal sebagai spiral keheningan. Sebaliknya, ketika prediksi individu mengenai opini mayoritas terbukti salah, kondisi ini disebut sebagai *pluralistic ignorance*. Fenomena ini menggambarkan kesalahpahaman kolektif mengenai persebaran opini sebenarnya dalam suatu kelompok.

Asumsi ketiga, yang dikenal sebagai *spiral of silence*, mengemukakan hipotesis bahwa individu cenderung menyesuaikan pendapat dan perilaku mereka dengan persepsi mereka tentang opini mayoritas. Noelle-Neumann (1984) memberikan sejumlah bukti empiris yang mendukung teori ini. Dalam konteks pemilu, misalnya, individu seringkali mampu mengukur opini publik secara akurat dan cenderung mengekspresikan pandangan mereka secara terbuka jika sejalan dengan opini mayoritas.

Sebaliknya, individu cenderung memilih untuk diam atau menyembunyikan pendapat mereka jika merasa pendapatnya minoritas.

Noelle-Neumann (1984) mengajukan hipotesis bahwa individu cenderung menghindari ekspresi pendapat yang minoritas atau kontroversial dalam konteks sosial. Fenomena ini, yang dikenal sebagai spiral keheningan, mengindikasikan adanya tekanan sosial yang kuat untuk konformitas. Faktor lingkungan sosial juga memainkan peran signifikan dalam dinamika ini. Dalam masyarakat demokratis dengan kebebasan berekspresi yang terjamin, individu cenderung lebih berani untuk menyuarakan pendapat yang berbeda. Sebaliknya, dalam rezim otoriter atau masyarakat konservatif, tekanan untuk menjaga keselarasan dengan norma mayoritas akan lebih dominan, sehingga menghambat keberanian individu untuk berpendapat.

Neumann (1984) mengilustrasikan teori spiral keheningan melalui kasus penggunaan medis mariyuana di masyarakat Barat. Pada masa itu, terdapat polarisasi opini publik mengenai legalisasi penggunaan ganja untuk tujuan paliatif bagi pasien sakit. Mengingat status mariyuana sebagai zat terlarang, muncul tekanan sosial yang signifikan untuk mereformasi regulasi, terutama didorong oleh kelompok advokasi dan diperkuat oleh liputan media yang mendukung legalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Novel *Animal Farm* Karya George Orwell

1. Biografi George Orwell

Eric Arthur Blair, yang lebih dikenal dengan nama pena George Orwell, lahir pada 25 Juni 1903. Ia terkenal karena dua novel distopianya, *Animal Farm* dan *1984*. Masa muda Orwell diwarnai oleh kepindahan ke Inggris setahun setelah kelahirannya. Di sana, ia dibesarkan oleh ibu serta saudara-saudaranya. Bakat intelektualnya terlihat sejak dini, yang mengantarkannya bersekolah di St. Cyprian's Boarding School melalui beasiswa. Namun, lingkungan sekolah elite dengan atmosfer keagamaan yang kuat itu menjadi tantangan baginya untuk beradaptasi.

Pengalaman di St. Cyprian ini kemudian banyak mempengaruhi karya-karyanya, terutama *Animal Farm*. Setelah lulus dari Eton College pada 1921, Orwell bergabung dengan Indian Imperial Police pada 1922 dan bertugas di Burma. Pengalaman setahun di sana membuka matanya terhadap realitas kolonialisme Inggris, yang membuatnya sangat tidak setuju dengan sistem tersebut. Ia merasa tertekan oleh penjajahan dan sadar bahwa pekerjaannya sebagai polisi menjadikannya bagian dari sistem yang ia benci. Pada 1927, Orwell kembali ke Inggris dan memilih jalan sebagai penulis. Sempat berpindah-pindah antara Inggris dan Prancis, ia mengalami kesulitan hidup, termasuk sakit parah dan kehilangan uang akibat pencurian, hingga akhirnya artikel pertamanya diterbitkan pada 1928 setelah bekerja serabutan.

Kembali ke Inggris pada akhir 1929, Orwell tinggal bersama orang tuanya. Sambil terus menulis untuk berbagai media, ia juga menghasilkan karya sastra lain yang sayangnya belum terbit, seperti *A Scullion's Diary*. Pada Desember 1931, ia sempat ditangkap polisi karena mabuk dan berbuat onar, tindakan yang dilakukannya dengan sengaja untuk merasakan Natal di penjara. Tahun berikutnya, Orwell bekerja sebagai guru di Hawthorns High School. Setelah *A Scullion's Diary* diterbitkan, ia kembali ke rumah orang tuanya di Southwood dan menulis *Burmese Days*. Saat itu, ia masih menggunakan nama Eric Blair, namun kemudian memilih nama pena George Orwell untuk publikasi karyanya yang terkenal, *Down and Out*, dan nama ini terus melekat hingga kini.

Tahun 1933 menjadi titik balik dengan "kelahiran" George Orwell sebagai penulis. Pada 1934, ia memutuskan untuk fokus sepenuhnya pada karier menulisnya dan berhenti mengajar. Orwell kemudian bekerja di toko buku bekas sambil mengisi waktu luangnya dengan menulis. Keterlibatannya dalam Perang Sipil Spanyol (1935-1936) menjadi pengalaman penting lainnya. Ia bergabung dengan Independent Labour Party, kemudian beralih ke POUM, dan bahkan ikut berperang. Namun, situasi perang yang memburuk memaksa Orwell dan keluarganya untuk mengungsi dari Spanyol, mengakhiri keterlibatan militernya.

Pada 1940, Orwell berhasil mencari nafkah sebagai penulis resensi buku untuk *New English Weekly*. Selama Perang Dunia II, ia bergabung dengan Home Guard. Pada 1943, ia mengundurkan diri dari posisinya sebagai editor di *Tribune* karena perbedaan prinsip. Karya monumentalnya, *Animal Farm*, selesai ditulis pada 1944. Kehidupan pribadinya juga mengalami perubahan; istri pertamanya, Eileen O'Shaughnessy, meninggal pada Maret 1945. Meskipun tidak memiliki anak kandung dari Eileen, Orwell mengadopsi seorang putra bernama Horatio Blair. Kesehatan Orwell terus menurun setelah didiagnosis tuberkulosis pada 1947. Ia menikah lagi dengan Sonia Brownell pada 1949, namun pernikahan ini singkat karena Orwell meninggal dunia pada Januari 1950.

2. Data Novel

Judul Buku : *Animal Farm*
Penulis : George Orwell
ISBN : 978-623-7778-55-4
Penerbit : Immortal Publishing
Penerjemah : M. Dhanil Herdiman & Laila Qadria
Desain cover : Wulang Sunu
Cetakan ke pertama : Februari 2021
Cetakan kedua : Januari 2023
Tebal : ix + 224 halaman, 20 cm

3. Ringkasan Buku

Animal Farm menceritakan tentang sekelompok hewan ternak yang memberontak melawan pemilik manusia mereka, Mr. Jones, dengan harapan menciptakan masyarakat yang setara dan bebas. Dipimpin oleh babi-babi yang cerdas, Napoleon dan Snowball, mereka berhasil mengusir manusia dan mendirikan "Animal Farm" dengan tujuh perintah sebagai landasan ideologi mereka.

Namun, kekuasaan secara bertahap jatuh ke tangan Napoleon, yang dengan licik menyingkirkan Snowball dan mulai memerintah secara tirani. Babi-babi mengambil hak-hak istimewa, memanipulasi sejarah dan perintah-perintah peternakan untuk keuntungan mereka sendiri, dan mengeksploitasi hewan-hewan lain untuk kerja keras.

Akhirnya, keadaan di Animal Farm menjadi lebih buruk daripada di bawah pemerintahan manusia. Babi-babi mulai berjalan dengan dua kaki, berpakaian seperti manusia, dan berinteraksi dengan mereka, mengkhianati cita-cita awal revolusi. Akhir cerita memperlihatkan hewan-hewan lain yang tidak dapat lagi membedakan antara babi dan manusia, menyiratkan bahwa kekuasaan yang korup akan selalu menghasilkan penindasan, terlepas dari ideologi awalnya.

4. Analisis Teori *Spiral of Silence* dalam *Animal Farm*

Seperti yang telah dipaparkan pada bagian penjelasan teori, penelitian ini berfokus pada analisis teknik komunikasi politik melalui teori *Spiral of Silence* atau spiral keheningan yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buku *Animal Farm,* Sedangkan objek yang diteliti adalah konflik politik yang ada di dalam buku *Animal Farm* ini.

Dalam teori *Spiral of Silence* ini, terdapat dua golongan dalam hal menyuarakan opini publik, yaitu golongan mayoritas dan minoritas. Dijelaskan dalam teori ini jika suatu individu, kelompok atau golongan yang memiliki pandangan atau menganut opini minoritas, akan cenderung menutup diri dan memilih untuk diam dengan pendapat nya. Sebaliknya, mereka yang memiliki pandangan mayoritas cenderung lebih percaya diri dan lantang dalam mengemukakan pendapat mereka.

Dalam *Animal Farm,* konflik politik dimulai saat pasca pemberontakan para binatang yang dipimpin oleh para Babi terhadap pemilik peternakan Manor, Tuan Jones. Berawal dari perbedaan pendapat dua babi, yaitu Snowball & Napoleon (Yang paling unggul diantara babi lainnya) di setiap rapat sidang yang diadakan setiap hari Minggu setelah upacara pengibaran bendera dilakukan. Selisih pendapat dari kedua babi tersebut sudah menjadi hal lumrah bagi hewan di peternakan itu. Jika salah satu dari mereka memberikan ide atau suara, sudah dipastikan satunya lagi menentang ide tersebut.

Sudah disepakati, babi-babi, yang terang saja lebih pandai dibandingkan binatang-binatang lain, harus membuat kebijakan untuk semua persoalan di peternakan itu, kendati kebijakan itu masih harus disahkan oleh suara mayoritas. Rancangan ini bisa berjalan baik sekiranya Snowball dan Napoleon tak berbantah-bantahan . Keduanya

selalu berselisih pendapat dalam segala hal. Apabila salah satu mengusulkan menabur jelai, gandum untuk membuat bir, yang lain pasti menuntut agar mereka menabur gandum. Dan kalau salah satu dari mereka bilang bahwa ladang hanya cocok untuk ditanami kubis, yang lain akan menegaskan bahwa ladang itu tidak cocok ditanami apapun kecuali umbi-umbian. ***Masing-masing punya alasan dan mereka pun lantas bersilat lidah****.* (Orwell, 1945: 45)

Namun dari seluruh selisih pendapat mereka, tidak ada yang paling panas selain perdebatan mengenai pembangunan kincir angin. Snowball berpendapat jika peternakan itu harus dibangun sebuah kincir angin untuk menggerakan dinamo dan menyimpan tenaga listrik untuk peternakan. Listrik tersebut akan digunakan untuk seluruh kegiatan kerja serta kebutuhan mereka selama musim dingin tiba. Para binatang di peternakan kagum dengan ide tersebut karena peternakan itu sampai saat ini masih menggunakan model kuno. Dalam beberapa waktu, Snowball menarik hati para binatang karena ide nya yang cemerlang dengan pengerjaan sketsa kincir angin yang sangat kompleks.

Seperti biasanya, Napoleon tidak setuju dengan ide pembangunan kincir angin tersebut, Ia berpendapat bahwa mendirikan sebuah kincir angin bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, terlebih lagi jika dikerjakan oleh para binatang. Belum lagi mencari bahan material seperti dinamo dan kabel serta batu-batu besar harus disusun sehingga menjadi dinding. Baginya, pembangunan tersebut membuang-buang waktu, yang mereka perlukan hanyalah meningkatkan pasokan makanan atau mereka mati kelaparan. Dari hal ini, para binatang membentuk dua kubu yang masing-masing memiliki slogan

"Pilih Snowball dan tiga hari bekerja dalam seminggu"

"Pilih Napoleon dan palungan-palungan penuh makanan"

(Orwell, 1945: 49)

Pada rapat sidang yang diadakan di hari Minggu, pembahasan pembangunan kincir angin akan dimulai atau tidak. Dalam rapat sidang, Napoleon dan Snowball beradu argumen untuk memutuskan pembangunan tersebut. Napoleon, terkadang lebih cakap dalam menarik dukungan para binatang lain dengan cara anarkis seperti menghasut binatang lain untuk menyela pidato Snowball dengan semboyan "Kaki empat baik, kaki dua jahat". Tetapi, kefasihan berbicara Snowball masih mendominasi para binatang lain dalam menentukan opini publik.

Dalam rapat itu, Snowball sering mendapatkan dukungan sebagian besar binatang karena kecakapannya berbicara, tetapi pada waktu-waktu tertentu Napoleon lebih lihai menarik dukungan. Ia sangat berhasil khusunya meikat kawanan domba. Akhir-akhir ini para domba diminta menyerukan semboyan "Kaki empat baik, kaki dua jahat", baik pada musim panen maupun tidak, dan mereka sering menyela rapat dengan seruan ini. ***Ketika diperhatikan, mereka cenderung menyela dengan nyanyian "Kaki empat baik, kaki dua jahat" pada saat-saat penting pidato Snowball****.* (Orwell, 1945: 45)

Saat cekcok perihal pembangunan kincir angin semakin panas dalam rapat sidang tersebut. Snowball lebih menarik perhatian para binatang dengan kecakapan bicara nya dalam mepresentasikan ide pembangunan kincir saat rapat sidang, ide visioner tersebut mampu memukau seluruh binatang pada saat itu. Dengan presentasi yang sempurna, dapat dipastikan suara siapa yang terpilih untuk pembanguanan tersebut. Melihat hal itu, Napoleon berusaha men-intervensi keputusan sidang dengan cara peyerangan langsung secara fisik kepada Snowball. Napoleon memanggil pasukan anjing yang mensabotase rapat tersebut dari luar lumbung, dapat diinterpretasikan, anjing-anjing tersebut adalah kekuatan militer yang dimiliki oleh Napoleon, Karena penyerangan itu, Snowball berusaha kabur dari peternakan untuk menghindari buruan anjing-anjing tersebut.

Setelah sabotase rapat tersebut, Napoleon dengan seluruh satuan babi dan pasukan militer anjing nya, mengambil alih peternakan dengan pidato nya didepan para binatang, Ia mengumumkan mulai saat itu rapat pada hari Minggu pagi ditiadakan. Lalu, untuk pekerjaan yang ada di peternakan itu, akan diambil alih oleh panitia satuan khusus babi. Untuk penentuan rapat peternakan akan diadakan secara tertutup oleh para babi dan para binatang lain hanya diumumkan hasil keputusan rapat tersebut tanpa dilibatkan. Dalam pengambil alih kekuasaan ini, dimulailah konflik politik yang membentuk pemerintahan yang otoriter dan terkesan mengekang kebebasan beropini dengan menyetir opini publik oleh pemerintahan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam landasan teori sebelumnya. Berdasarkan teori spiral keheningan, tiga postulat utama yang fundamental ini menjadi landasan teoretis dalam menjelaskan fenomena spiral keheningan yaitu sebagai berikut :

1) Individu dengan pandangan menyimpang akan terancam terisolir dari masyarakat
2) Kekhawatiran akan terisolir menyebabkan keenganan menyampaikan opini minoritas
3) Perilaku publik dipengaruhi oleh penilaian terhadap opini publik.

Setelah pengambil-alihan kuasa oleh Napoleon, konflik politik disini dapat dilihat melalui kacamata teori Spiral of Silence. Para binatang di peternakan terkejut dan kecewa usai pengusiran Snowball dan mendengar pengunguman perubahan peraturan yang disampaikan Napoleon. Para binatang tampak keberatan dengan peraturan baru tersebut, namun mereka tidak memiliki alasan dan keberanian yang kuat untuk menyuarakan keberatan mereka. Namun, ada beberapa protestan dari kalangan babi yang tidak setuju dengan peraturan baru tersebut dan menyuarakan nya langsung dihadapan Napoleon. Sayangnya, protes tersebut dibungkam dengan ancaman militer pasukan anjing dan para binatang pendukung Napoleon dengan meneriakan slogan yang terlihat pro pada pemegang kekuasaan.

Meski terkejut dengan pengusiran Snowball, ***binatang-binatang itu lebih terkejut dan kecewa mendengar pengunguman ini. Beberapa dari mereka bisa saja mengajukan keberatan seandainya punya alasan yang kuat****. Bahkan Boxer pun tampak gelisah. Ia menarik telinganya ke belakang, mengibas-ngibaskan*

bulu tengkuknya beberapa kali, dan berusaha keras menyusun pikirannya; tetapi akhirnya tak terpikirkan apa pun untuk diutarakan. Sebagian dari babi-babi itu rupanya lebih fasih berbicara. ***Empat babi muda di barisan depan menjerit keras tanda tidak sepakat, dan mereka melompat berdiri dan langsung bicara. Namun, anjing-anjing yang duduk di seputar Napoleon tiba-tiba menyalak, dan babi-babi itu terdiam, lalu duduk kembali. Kemudian si domba mulai mengembik keras"Kaki empat baik, kaki dua jahat"*** *yang berlangsung hampir seperempat jam dan menutup setiap kesempatan berunding"* (Orwell, 1945: 52)

Kekecewaan para binatang terhadap perubahan peraturan di peternakan membuat mereka melakukan protes dengan menentang suara untuk penetapan peraturan tersebut. Orwell menganalogikan secara eksplisit jika binatang di peternakan mirip dengan kondisi masyarakat yang apatis dan terindoktrinasi yang menerima ideologi atau keputusan pemerintahan tanpa banyak mempertanyakan dan berpikir kritis. Dalam teori *Spiral of Silence,* model masyarakat ini disebut dengan *Silent Majority* (Mayoritas yang diam) dimana masyarakat tersebut memiliki keraguan terhadap pemerintahan namun memilih untuk diam karena takut untuk terisolasi. Dalam pemerintahan yang otoriter seperti adegan diatas, masyarakat yang memiliki pandangan bertolak belakang dengan pemerintahan dan berani bersuara akan mendapatkan ancaman kekerasan. Dilihat dari empat babi muda yang berani bersuara akan perubahan peraturan tersebut diancam oleh anjing penjaga sehingga mereka seketika bungkam. Anjing-anjing penjaga Napoleon menjadi alat teror dan penindasan bagi mereka yang berani mengkritik dan menghukum pembangkangan.

Sekali lagi binatang-binatang itu menyadari suatu kerisauan terselubung. ***Tak pernah berurusan dengan manusia, tak pernah terlibat dalam perdagangan, tak pernah memanfaatkan uang-bukankah ini semua ada di antara ketetapan-ketetapan paling awal yang disampaikan pada rapat kemenangan pertama seusai Jones tersingkir?*** *Semua binatang ingat mereka pernah menyampaikan ketetapan semacam itu: atau setidak-tidaknya mereka menduga mereka mengingatnya.* ***Keempat babi muda yang mengajukan keberatan sewaktu Napoleon meniadakan rapat mengangkat suara dengan malu-malu, tetapi gongongan keras anjing-anjing segera membuat mereka terdiam. Kemudian, seperti biasa, domba memecah kesunyian dengan meneriakkan "Kaki empat baik, kaki dua jahat!"*** (Orwell, 1945:61)

Dalam bagian diatas, Napoleon membuat kebijakan peraturan baru mengenai kerjasama dengan peternakan lain untuk pembagunan kincir angin. Peraturan tersebut melibatkan penjualan pangan jerami, hasil panen serta penjualan telur ayam. Napoleon meminta para ayam untuk mengorbankan telur mereka sebagai sumbangan khusus untuk pembangunan kincir angin. Hal ini sangat bertolak belakang dengan peraturan ketetapan awal saat setelah para binatang mengusir tuan

Jones. Namun, empat babi muda yang melakukan protes seperti sebelumnya, mendapatkan intimidasi dari pasukan anjing penjaga, sehingga terjadi keheningan untuk keempat babi itu. Pendukung Napoleon, para domba-domba yang meneriaki semboyan "Kaki empat baik, kaki dua jahat!" selalu menyela disaat ada bintang lain yang tidak sependapat dengan Napoleon.

Dalam konteks diatas, pemerintahan Napoleon sangat ahli dalam memanipulasi kebenaran dan membelokan peraturan yang sudah ada, dibantu dengan juru bicara nya, babi Squealer yang sangat pandai dalam mengubah dan membentuk opini publik. Mereka memutarbalikkan tujuh perintah binatagisme agar sesuai dengan tindakan mereka yang egois. Selanjutnya, masyarakat yang terus diintimidasi dan diancam karena menentang pendapat mayoritas akan merasa takut dan bungkam seperti empat babi yang sebelumnya diancam dalam menentang keputusan rapat sidang. Dalam bentuk pemerintahan seperti diatas, Napoleon membentuk opini publik secara anarkis dengan menciptakan Buzzer. Ia memerintah para domba yang tidak cerdas untuk selalu meneriakan semboyan "Kaki empat baik, kaki dua jahat!" yang mana adalah intisari asas Binatangisme saat ada kelompok yang menentang pendapat mereka.

Dalam bagian lainnya, Napoleon memerintahkan para ayam untuk meyediakan empat ratus butir telur sepekan. Yang mana telur-telur tersebut akan digunakan untuk membeli pakan peternakan sampai musim panas tiba. Namun, para ayam betina murka mendengar perintah itu, mereka berusaha menentang kehendak Napoleon. Para ayam betina melakukan protes dengan menjatuhkan telur-telur mereka dari atas kasau sampai pecah menghantam lantai. Napoleon merespon protes tersebut dengan memberi titah agar para ayam betina tidak diberi jatah makan, dan siapapun yang melanggar, akan dihukum mati. Setelah lima hari dari perintah yang kejam itu, para ayam betina menyerah dan sembilan ayam betina mati dan dikubur yang dilaporkan mati karena cacingan.

Ketika ayam-ayam betina mendengar ini, mereka berkotek-kotek dengan amat mengerikan*. Sebelumya, mereka sudah diperingatkan, mereka mungkin saja perlu berkorban, tetapi tak menyangka bahwa itu benar-benar bakal terjadi. Mereka baru saja menata sarang agar siap mengerami telur pada musim semi, dan mereka keberatan dengan menegaskan bahwa mengambil telur-telur itu sekarang berarti pembunuhan****. Untuk kali pertama sejak Jones disingkirkan, terjadi sesuatu yang menyerupai pemberontakan****. Dipimpin tiga ayam Minorca hitam muda belia, ayam-ayam itu berusaha menentang kehendak Napoleon****. Cara yang mereka tempuh adalah terbang ke atas kasau dan bertelur disana, maka telur pun berjatuhan dan pecah menghantam lantai****. Napoleon bertindak cepat dan kejam****. Ia memerintahkan agar para ayam betina tak diberi jatah makan, dan menyatakan bahwa siapa pun binatang yang memberi sebutir jagung saja kepada seekor ayam betina akan dihukum mati****. Ayam-ayam betina itu hanya bertahan selama lima hari, lalu mereka menyerah dan kembali ke kotak sarang mereka****. Sementara itu, sembilan ayam betina***

***sudah mati**. Mayat mereka dikubur di kebun buah, dan dilaporkan mereka mati karena cacingan.* (Orwell, 1945:72)

Dalam bagian ini, jika suatu kelompok yang memiliki opini minoritas tertekan secara ekstrem terhadap hak dan kesejahteraan mereka, rasa takut akan terlampaui sehingga memicu revolusi/pemberontakan. Tindakan menjatuhkan telur-telur tersebut adalah bentuk protes secara lantang melawan pemerintahan, walaupun konsekuensi yang diterima sangat berdampak kepada mereka (tidak diberi jatah makan). Karena hukuman atas protes tersebut menghilangkan beberapa nyawa, hal ini akan berdampak pada keberanian binatang lain dalam menyuarakan opini minoritas, sehingga tercipta lah Spiral Keheningan.

Pada beberapa waktu kedepan, saat seluruh binatang dikumpulkan di pekarangan. Napoleon dengan seluruh pasukan anjingnya mencermati seluruh binatang, untuk mengakui kejahatan mereka (menentang Napoleon). Napoleon memerintahkan anjing-anjing itu untuk menyerang empat babi dan menyert nya dihadapan para binatang yang sedang berkumpul. Mereka adalah empat babi yang keberatan saat Napoleon meniadakan pertemuan Minggu. Keempat babi itu mengakui jika selama ini mereka bersekongkol dengan Snowball sejak ia disingkirkan (Napoleon memutarbalikan fakta jika Snowball adalah pengkhianat). Tak lain, mereka dieksekusi oleh anjing-anjing atas perintah Napoleon.

Selang empat hari, agak malam, Napoleon memerintahkan semua binatang untuk berkumpul di pekarangan. (Orwell, 1945:77)

Napoleon berdiri dengan garang sambil mencermati semua binatang; kemudian menggumam, megeluarkan suara pelan tetapi tajam. **Anjing-anjing langsung melompat ke depan, menggigit telinga empat babi dan menyeret mereka ke kaki Napoleon**. Babi-babi itu kesakitan dan ketakutan, telinga mereka berdarah. Anjing-anjing menjilatinya, dan mereka tampak senewen. (Orwell, 1945:78)

*Keributan seketika berhenti. Keempat babi itu menunggu, gemetar, dengan rasa bersalah membayangkan pada tiap garis raut wajah mereka. Sekarang, Napoleon memanggil mereka untuk mengakui kejahatan mereka**. Mereka adalah empat babi yang keberatan saat Napoleon meniadakan pertemuan Minggu**. Tanpa paksaan lebih lanjut, mereka mengaku bahwa selama ini mereka secara sembunyi-sembunyi berhubungan dengan Snowball bahkan sejak ia disingkirkan. Mereka bersekongkol dengan Snowball untuk menghancurkan kincir angin, dan mereka sudah bersepakat dengannya untuk menyerahkan Peternakan Binatang kepada tuan Frederick.*
***Sehabis mereka membuat pengakuan, anjing-anjing segera mengoyak leher mereka, dan dengan suara sekeras guntur**, Napoleon bertanya apakah ada binatang lain yang hendak membuat pengakuan.* (Orwell, 1945:79)

Keempat babi tersebut adalah contoh dari suatu kelompok atau individu yang berpandangan minoritas dan tetap mencoba menyuarakan opini mereka terhadap mayoritas yang bersifat otoriter. Eksekusi publik ini tidak hanya ditujukan kepada mereka yang berani bersuara, tetapi juga merupakan contoh nyata yang mengerikan untuk binatang lain jika mereka berani membangkang peraturan dan keputusan Napoleon. Menyaksikan eksekusi brutal yang disaksikan dihadapan publik membuat perasaan takut akan isolasi semakin meningkat.

Eksekusi brutal tersebut, alih-alih membuat semua binatang takut dan bungkam, justru memicu beberapa binatang untuk bersuara dan saling mendukung binatang lain. Hewan-hewan itu diantara lain adalah tiga ayam betina yang berkonflik perihal telur, seekor angsa dan tiga domba mengakui perbuatan kejahatan yang pernah mereka lakukan, salah satunya tiga ayam betina yang mengaku pernah bersenkongkol dengan Snowball (Yang mana isu Snowball berkhianat adalah propaganda dari babi Squaler). Alhasil, pengakuan mereka berbuah pahit, mereka semua dibantai dihadapan para binatang yang sedang berkumpul dan pengakuan serta eksekusi tersebut tetap berlanjut hingga meghasilkan setumpuk mayat binatang.

Ketiga ayam betina yang selama ini menjadi biang kerok dalam percobaan pemberontakan menyangkut telur kini maju dan menyatakan bahwa Snowball telah menemui mereka dalam mimpi dan menghasut mereka untuk tidak mematuhi perintah Napoleon. ***Mereka juga dibantai****. Kemudian seekor angsa maju dan mengaku telah menyembunyikan enam tongkol jagung selama panen tahun lalu dan memakannya pada malam hari. Selanjutnya seekor domba mengaku mengencingi kolam minum-kata dia, Snowball mendorong dia melakukan itu-dan dua domba lain mengaku telah membunuh si kambing tua, pengikut setia Napoleon, dengan memburunya berputar-putar mengelilingi api ungun saat si kambing sedang batuk.* ***Mereka dibantai di tempat itu juga****.* ***Dan begitulah, kisah pengakuan dan pembantaian itu berjalan terus, hingga mengonggok setumpuk mayat di depan kaki Napoleon dan udara menjadi sesak dengan bau darah, yang tak pernah terjadi sejak Jones disingkirkan.*** (Orwell, 1945:80)

Dalam konteks bagian diatas, cukup mengambarkan jika penindasan kelompok yang berpandangan minoritas secara berlebihan dapat memicu kemarahan dan solidaritas sesama binatang yang berujung pemberontakan. Tindakan para binatang ini yang saling ikut bersuara setelah eksekusi empat babi dilakukan, mereprentasikan penolakan dan upaya agar tidak terjadinya spiral keheningan karena rasa takut yang ditimbulkan oleh eksekusi empat babi tersebut. Namun, respon pemimpin otoriter yang brutal justru mengeksekusi mereka semua yang mengaku atas kesalahan mereka. Hal ini berdampak pada binatang yang masih selamat, mereka semakin takut dan putus asa setelah menyaksikan protes kecil pun akan dieksekusi secara brutal.

Tatkala Clover memandang lereng bukit itu, matanya berkaca-kaca. Kalau boleh mengutarakan pendapat, ia pasti akan mengatakan bahwa bukan ini tujuan mereka sewaktu menyiapkan diri bertahun-tahun silam untuk menggulingkan bangsa manusia. Mereka tidaklah mengharapkan teror dan pembantaian pada malam ketika si tua Major pertama kali mendorong mereka untuk memberontak. Sekiranya ia sendiri punya gambaran tentang masa depan, itu adalah gambaran satu masyarakat binatang yang bebas dari rasa lapar dan deraan cemeti, semua sama rata, masing-masing bekerja menurut kemampuannya, yang kuat melindungi yang lemah, sebagaimana ia melindungi anak-anak bebek dengan kaki depannya pada malam Major berpidato. (Orwell, 1945:82)

Pada bagian ini, para binatang merasa sedih dan putus asa pada nasib peternakan yang awalnya merdeka dari manusia dengan mimpi memiliki kebebasan, namun, mimpi itu hanyalah angan-angan ketika mereka dipimpin oleh binatang yang egois dan otoriter. Keberanian tiap binatang di peternakan itu tidak ada yang mampu membuahi pemikiran kritis untuk melawan rezim kejam dan bengis ini. Salah satu hal yang sangat jelas digambarkan Orwell dalam bagian ini adalah perlunya mempertanyakan setiap keputusan dan peraturan yang diambil oleh pemimpin untuk jangka panjang. Masyarakat yang apatis dan terindoktrinasi sangatlah berbahaya dalam suatu *society*. Mereka seirngkali dijadikan pion atau budak untuk keegoisan dan kefasisan para pemimpin diktator seperti Napoleon ini.

KESIMPULAN

Pada Novel *Animal Farm* karya penulis Inggris George Orwell, peneliti telah mengumpulkan dan menganalisis bagaimana komunikasi politik yang terkandung dalam novel ini melalui kacamata teori *Spiral of Silence* oleh Elisabeth Noelle-Neumann. Dari hal tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut :

Pada novel *Animal Farm*, intrik politik yang menjadi konflik utama adalah dinamika kekuasaan pada suatu negara yang dialegorikan dalam bentuk fabel (cerita binatang) di suatu peternakan. Konflik politik yang menjadi inti plot cerita adalah pemberontakan para binatang terhadap kepala peternakan tersebut dan memerdekan diri dari manusia dengan membentuk peternakan yang dipimpin oleh kaum babi yang dianggap lebih cerdas dibandingkan binatang lain. Melihat kondisi pasca kemerdekaan dari manusia, terjadi kekosongan kekuasaan pada peternakan tersebut, dua babi utama yang menjadi sorotan peternakan, Napoleon dan Snowball, yang menjadi calon pemimpin peternakan tersebut selalu beradu argumen dan membentuk opini publik untuk memenangkan hati binatang lain di peternakan.

Melalui perspektif teori *Spiral of Silence* oleh Elisabeth Noelle-Neumann, karakter Napoleon yang mana digambarkan sebagai pemimpin otoriter yang kejam. Selalu membentuk dan memanipulasi opini publik untuk memuat pandangan yang memihak Napoleon dan menjatuhkan Snowball. Seperti

dalam teori tersebut, pihak atau individu yang memiliki pandangan yang berlawanan dari opini publik yang mayoritas, akan dikucilkan dan dibungkam oleh pemerintahan tersebut.

Dalam novel ini, mereka yang menentang kebijakan penguasa akan diisolasi dan dieksekusi dihadapan publik dengan tujuan menimbulkan rasa takut publik jika tidak sependapat dengan opini mayoritas atau pemerintahan. Dalam konteks tersebut, orang-orang akan merasa enggan dan takut untuk menyuarakan opini mereka di ruang publik. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya merenggut kebebasan berpendapat dan media untuk mengemukakan opini atau berita yang menyimpang terhadap opini mayoritas. Hal tersebut dapat menjadi refleksi dan pelajaran kita untuk selalu mempertanyakan setiap keputusan pemimpin dan berani bersuara dan berpikir kritis pada pilihan pemipin kita

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *"Strategi Pembelajaran"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

Ahmad Dimayti Ridwan, "*Teori sastra klasik dan kontemporer*" (Guepedia, 2024)

Alex Sobur, "*Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Framing*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).

Asep Setiawan, Buku Ajar Komunikasi Politik, (Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019)

Aziz Abdul, *"Teknik Analisis Data Analisis Data,"* (2020)

Burhan Nurgiyantoro, "*Teori Pengkajian Fiksi*" (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013)

Dwi Yulianti 2013, "Unsur Cerita Panji Dalam Panji Kuda Narawangsa: Sebuah Tinjauan Hermeneutika Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Klasik di SMA", Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

Enik Patmasari, *"Opini Masyarakat Terkait Pemberitaan Penertiban Pkl Edisi 5 April 2018 Di Radar Ponorogo (Digeruduk Pkl, Satpol Pp Bergeming)"*, Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Ponorgo, (2018)

Fatony, Anggit Dwi, "*Analisis Nilai Budaya Dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma"*. (Other Thesis, Stkip Pgri Pacitan, 2023)

Hafied Cangara, "*Komunikasi Politik*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Herdiansyah and Haris, "*Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*"(Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

Lexy J. Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)

Mohammad Mulyadi, "*Metode Penelitian Praktis Kuantitatif Dan Kualitatif*" (Jakarta: Publica Institute, 2020).

Muhamad Okie Trilaksana, "*Analisis Citra Wartawan Pada Buku Rahasia Imperia*", Skripsi, Program Studi Jurnalistik Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, (2023)

Michael Rush & Philip Althoff, "Pengantar Sosiologi Politik", (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997)

Nana Sudjana, *"Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar"* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016)

Noeng Muhadjir, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002)
Nurgiyantoro, "*Teori Pengkajian Fiksi*", (Yogyakarta: UGM Press, 2009)

Ratnap, "*Paradigma Sosiologi Sastra*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
Sapardi Djoko Damono, "Pengarang, karya sastra dan pembaca" *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra 1*, (2006)

Tosin Adeoti. "Resensi Buku — *Animal Farm* karya George Orwell" Medium, (2023) tosinadeoti.medium.com/animal-farm-by-george-orwell-7de08e200bb1 diakses pada Selasa, 27 Agustus 2024, Pukul 14:24

Wawan Supriadi, "Keajaiban Lektur Klasik: Mengapa Karya Sastra Abad Lampau Tetap Menarik di Era Kontemporer", *Universitas Islam Jakarta, Kayumanis,* Vol.1 (2024)

Yan Hendra, "*Spiral of Silence Theory Versus Perkembangan Masyarakat Sebuah Penjelasan dan Kritik Teori", Jurnal Simbolika: Research and Learning in Comunication Study,* Vol.5 (2019)

Yenhariza, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Eliana Karya Tere Liye", *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia,* 1.1 (2012),